

STRATEGI SEKOLAH DALAM MENANGANI PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH PADA SISWA DI SMP NEGERI 1 PAPAR KEDIRI.

Ayu Diyah Marliana (Ayudiyah71@ymail.com) dan M. Turhan Yani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib di SMP Negeri 1 Papar Kediri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dengan teknik angket, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif menggunakan prosentase.

Hasil temuan penelitian ini bahwa strategi sekolah menangani pelanggaran tata tertib pada siswa SMP Negeri 1 Papar yaitu: (1) penanganan guru, meliputi: (a) menasehati, (b) memberikan hukuman bagi pelanggar tata tertib. (2) penanganan Sekolah, meliputi: (a) memberikan skor pelanggaran (b) kerjasama sekolah dengan orang tua siswa. Serta dapat pula disimpulkan bahwa guru sudah memberikan cara yang baik untuk menangani pelanggaran tata tertib pada siswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tidak sewenang-wenang memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan serta dalam membina akhlak dan menanggulangi pelanggaran tata tertib di sekolah.

Kata kunci : Strategi, Pelanggaran Tata tertib, dan Hukuman.

ABSTRACT

The objective of the study is to describe school strategy on handling students' violation of school rules at smpn 1 papar kediri. This research is descriptive quantitative. The instruments of collecting data are questionnaire, interview, and documentation. The technique of analyzing data is descriptive quantitative analysis with percentage.

The result of this research concludes that teachers' strategy on handling students' violation of school rules at smpn 1 Papar Kediri used: : (1) handling of teachers include: (a) advising, (b) provide penalties for violators of the order. (2) School management include: (a) provide scor offense (b) school partnership with parents. Thus, it is concluded that the teachers have given good strategies to settle the students' violation of school rules according to the regulations so that they do not give a punishment to the students arbitrarily. This research can be used as a reference to further research and give information about handling students' violation of school rules. This research can be used as a reference to further research and give information about handling students' violation of school rules.

Keywords: strategy, violation rules, and punishment.

PENDAHULUAN

Pelanggaran tata tertib sering sekali dilakukan oleh sebagian siswa, pelanggaran seperti membolos, datang ke sekolah tidak tepat waktu, tawuran sampai melakukan aksi pornografi. Kondisi yang cukup memperhatikan, secara umum sekolah sudah membentuk petugas ketertiban sekolah adanya kesiswaan, petugas BK agar sekolah menjadi lebih baik. Namun sering kali tidak efektif dan mengalami halangan serta hambatan dilapangan. Hal ini karena keterbatasan guru serta kepedulian kurang terhadap siswa.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Di lingkungan sekolah terdapat tata tertib sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang tertib. Khususnya untuk menciptakan kedisiplinan dan kenyamanan siswa. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membimbing, mendidik, mengarahkan dan membentuk pribadi seseorang berperilaku yang baik. Sekolah adalah tempat berkumpulnya para siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, maka sekolah membentuk suatu cara untuk mengatur dan membatasi bagi siswa untuk berperilaku yang mengarah pada pendisiplinan terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah dan sebagai alat pengendalinya adalah hukuman (*punishment*). Tiap sekolah menggunakan punishment yang berbentuk tata tertib sekolah. Adanya tata tertib akan membuat siswa menjadi lebih tertib dan membentuk kedisiplinan.

Dalam kehidupan sekolah melibatkan banyak orang sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai siswa, guru dan staf sekolah, serta adanya interaksi dengan masyarakat sekitar. Sekolah sebagai pusat kegiatan akademik perlu dijaga dan dipelihara agar menjadi tempat yang kondusif, nyaman dan tenang sehingga diperlukan tata tertib dalam kehidupan sekolah yang bertujuan : (a) menjaga kepentingan semua pihak untuk melaksanakan kegiatan akademik dengan baik, (b) menjaga agar tindakan/pelanggaran yang bersifat merugikan kepentingan umum dalam sekolah (termasuk kenyamanan dan kesehatan) dapat dicegah dan diberikan sanksi bagi yang melanggarnya, (c) memberikan dorongan pada siswa dalam membentuk karakter yang baik sesuai dengan ciri-ciri yang dicapai. Pelanggaran terhadap peraturan tata tertib kehidupan sekolah yang terjadi dalam lingkungan sekolah jelas tidak hanya akan berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar tetapi juga secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

Strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa tidak akan lepas dari peran guru yang mengajar dalam sekolah. Pelanggaran yang dilakukan siswa terlebih dahulu akan ditangani oleh guru, bila guru tidak sanggup menangani siswa

yang melanggar tata tertib maka guru akan melaporkan langsung ke pihak BP dan Kepala sekolah yang akan menanganinya. Untuk itu guru dan sekolah mempunyai peran penting untuk meningkatkan ketertiban siswa dan menangani terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib, Strategi yang dilakukan sekolah di SMP Negeri 1 Papar dalam menangani terjadinya pelanggaran tata tertib yaitu berupa sanksi ataupun hukuman.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Papar Kediri menunjukkan bahwa terdapat siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Adapun pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa seperti terlambat datang sekolah, berpakaian seragam tidak lengkap, membuang sampah tidak pada tempatnya. Pelanggaran tersebut sudah terlalu sering dilakukan oleh siswa sehingga guru tidak mencatat pelanggaran tersebut dalam buku pelanggaran. Adapun pelanggaran-pelanggaran yang lain dilakukan oleh siswa seperti tabel berikut ini: Data siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib di SMP N 1 Papar, Kediri pada semester genap tahun 2012 sebagai berikut: dari 315 siswa yang melakukan pelanggaran seperti keluar kelas karena tidak mengerjakan tugas terdapat 1 siswa (0,317%), membolos terdapat 2 siswa (0,634%), menentang guru terdapat 2 siswa (0,634%), pacaran terdapat 2 siswa (0,634%), berkelahi terdapat 4 siswa (1,269%), merokok terdapat 3 siswa (0,952%), membawa pil koplo terdapat 1 siswa (0,317%), membawa hp (porno) terdapat 2 siswa (0,634%), melakukan tindakan asusila terdapat 1 siswa (0,317%).

Penelitian ini tentang strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Papar Kediri. Membahas tentang cara-cara atau teknik dalam menangani pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa. Pelanggaran tata tertib adalah sebuah penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, untuk menangani permasalahan tersebut maka peran guru dan sekolah sangat diperlukan, siswa yang melanggar tata tertib akan ditangani guru terlebih dahulu, setelah itu guru akan bekerja sama dengan pihak BK dalam menangani pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa dan juga tidak terlepas dari pengawasan kepala sekolah. Kepala sekolah yang mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan dalam menangani pelanggaran tata tertib.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, banyaknya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa SMP Negeri 1 Papar, Kediri. Penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Strategi Sekolah Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 1 Papar, Kediri”.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa di SMP Negeri 1 Papar Kediri?. Tujuan dari penelitian ini adalah: mendeskripsikan strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Papar Kediri. Penelitian ini membahas cara sekolah menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa SMP Negeri 1 PAPAR. Menurut Meichati (1980 :151) dalam buku pengantar ilmu pendidikan yang menyatakan bahwa “tata tertib adalah peraturan-peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok, guna menciptakan keamanan, ketentraman, orang tersebut atau kelompok orang tersebut”.

Tata tertib sekolah mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak mengendalikan dan mengekang perilaku yang diinginkan, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:85), yaitu: pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan dan kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, sedangkan pelanggaran tata tertib adalah bentuk kenakalan siswa yang dilakukan menurut kehendaknya sendiri tanpa menghiraukan peraturan yang telah dibuat. Peraturan tidak dapat terlaksana dengan baik ataupun konsisten sehingga pelanggaran itu terjadi. Padahal dalam mengatasi masalah juga diperlukan strategi-strategi khusus secara umum, kata “Strategi ” mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran.

Strategi dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib ini sangat diperlukan. Oleh karena itu harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran. Dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa, peran sekolah lebih memberikan wewenangnya kepada pihak BK (Bimbingan dan Konseling) karena yang lebih berkuasa menangani pelanggaran adalah pihak dari BK yang mendapat persetujuan dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah. Fungsi pembimbing dan konseling menurut Walgito (2004:34) dalam proses pendidikan dan pengajaran ialah membantu “pendidikan dan pengajaran”. Oleh karena itu, segala langkah bimbingan dan konseling harus sejalan dengan langkah-langkah yang diambil harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

Peran sekolah pasti tidak terlepas dari para guru sebagai subyek yang mengoreksi terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh siswa. Peran guru menurut Mulyasa (2011:37) sebagai berikut : a) guru sebagai pendidik, b). guru sebagai pembimbing, c). guru sebagai

penasehat. d). guru sebagai model dan keteladanan. e). guru sebagai evaluasi dan penilai. Peran guru sangat perlukan untuk menangani siswa yang melakukan penyimpangan. Menurut Fadjar (dalam Mujtahid, 2011:33) bahwa “guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing”. Sedangkan menurut Djumhur (1975:14) bahwa guru dianggap baik, ialah mereka yang berhasil dalam memerankan peranan guru dengan sebaik-baiknya, artinya dapat menunjukkan suatu pola tingkah laku yang sesuai dengan jabatannya dan dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakatnya. Sebagai seorang petugas bimbingan guru merupakan tangan pertama dalam usaha membantu memecahkan kesulitan murid-murid yang menjadi anak didiknya. Guru yang paling banyak dan sering berhubungan dengan murid-murid. Tugas guru tidak hanya terbatas dalam memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada murid-muridnya, akan tetapi guru mempunyai pula tanggung jawab untuk membantu dan mengawasi murid-murid.

Menurut Mujtahid (2011:34) bahwa keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaannya memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya. Relasi antara guru dan peserta didik, akan tetapi relasi yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Kewibawaan tumbuh karena kemampuan guru menampilkan kebulatan kepribadiannya. Sikap yang mantap karena kemampuan profesional yang dimilikinya, sehingga relasi kewibawaan itu menjadi kata silator peserta didik mencapai kepribadiannya sebagai manusia yang utuh atau bulat.

Dalam menangani pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, guru dan pihak sekolah memberikan hukuman yang mendidik. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar tertib . Alat pendidikan represif diadakan suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Menurut Suwarno (1981:115) “menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan”.

Bentuk hukuman mendidik yang paling sering digunakan guru adalah teguran. Teguran yang sesungguhnya merupakan hukuman juga, dan tidak akan dirasakan siswa sebagai hukuman jika disampaikan secara kekeluargaan dan cukup halus. Cara ini akan lebih efektif untuk memperbaiki kesalahan siswa, jika dibandingkan dengan sindiran

ataupun kecaman keras. Hukuman dalam bentuk celaan sedapat mungkin dihindarkan guru, karena kemungkinan besar dapat menimbulkan rasa putus asa dalam diri siswa, sehingga motivasi belajarnya mati.

Selain teguran, hukuman yang mendidik dapat juga dengan cara pemberian tugas. Tugas-tugas yang diberikan guru hendaknya terjangkau oleh siswa, tidak terlalu sulit atau berat. Karena tugas-tugas yang terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kemampuan siswa hanya menimbulkan motivasi belajar yang rendah pada diri siswa. Dalam pemberian tugas untuk mendidik, guru harus pandai-pandai membuat variasi tugas sehingga siswa tidak merasa bosan dengan tugas yang diberikan. Dan juga dalam pemberian tugas jangan terlalu sering ataupun terlalu jarang. Tugas yang terlalu sering membosankan siswa dan menimbulkan rasa ingin menghindarkan diri dari tugas-tugas tersebut. Sebaliknya tugas yang terlalu jarang diberikan akan menimbulkan kemalasan dalam memecahkan masalah, karena jarang mendapatkan tantangan yang menyebabkan siswa terbiasa berpikir untuk menentukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan guru sehingga siswa menjadi pasif, dan jelas tidak diinginkan guru (<http://umifitri.wordpress.com/2012/03/27/hukuman-punishment-yang-mendidik-untuk-memotivasi-belajar-siswa/>).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa di SMP Negeri 1 Papar Kediri, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif-deskriptif. Dalam penelitian ini yang didiskripsikan adalah Strategi sekolah menangani pelanggaran tata tertib pada siswa SMP. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan prosentase. Kemudian hasil yang diperoleh dikategorikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Waktu penelitian adalah waktu yang diperlukan yang dimulai dari proses penyusunan penelitian sebagai langkah awal selanjutnya pengambilan data dan pengolahan hasil data. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah mulai bulan Desember 2011- November 2012, atau dengan alokasi waktu penelitian yang berlangsung kurang-lebih selama duabelas bulan.

Arikunto mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (2002:108). Penelitian ini menggunakan penelitian populasi karena 55 guru yang berada di SMP Negeri 1 Papar Kediri dijadikan obyek penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah

dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2009:81), penelitian ini menggunakan penelitian sampel populasi karena seluruh guru sebagai subyek penelitian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian ini yaitu: (1). Metode angket, angket berupa data yang diambil guna menjawab rumusan masalah strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Papar Kediri, melalui seperangkat instrumen pertanyaan yang diberikan kepada guru SMP Negeri 1 Papar Kediri yang menjadi sampel penelitian. (2) Metode wawancara, Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bertanya kepada guru untuk mendapatkan informasi tentang strategi sekolah menangani pelanggaran tata tertib pada siswa. (3) Metode dokumen, metode dokumentasi ini terkait dengan data-data siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif menggunakan metode prosentase. Adapun analisis data yang dipakai mempergunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

$$N = \frac{fk}{nk} \times 100\%$$

Dimana: Nkf = Nilai persentase peran guru

fk = jumlah guru yang memilih

nk = Jumlah sampel total

Setelah diperoleh hasil akhir yang berupa prosentase, maka dikualifikasikan, untuk itu perlu adanya kriteria penelitian sebagai berikut:

0 % - 25 % = Tidak baik

26 % - 50 % = Cukup baik

51 % - 75 % = Baik

76 % - 100% = Sangat baik

Kriteria penelitian ini sebagai pengkategorian dari hasil persentase yang akan digunakan sebagai tolak ukur dalam hasil penelitian tentang masalah yang diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, dimana hasilnya berupa persentase, maka akan dapat menggambarkan keadaan sampel dan selanjutnya dapat mengambil kesimpulan sehingga dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya dari suatu populasi.

Tindakan mengambil kesimpulan adalah sebagai cara untuk memperoleh kepastian akan kebenaran dari suatu penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Dengan menarik kesimpulan berarti akan memberi jawaban dari pada tujuan penelitian,

dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan akan dapat memberi jawaban tentang benar atau tidaknya dari permasalahan yang diajukan oleh penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang ditemukan tentang strategi yang diterapkan sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib pada siswa di SMP Negeri 1 Papar Kediri, hasil penelitian ini telah dibedakan antara strategi yang dilakukan guru dan strategi yang dilakukan sekolah. Penanganan yang dilakukan oleh guru adalah penanganan menasehati, penanganan memberikan hukuman siswa yang bersalah. Penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah penanganan memberikan skor pelanggaran dan penanganan melakukan kerjasama sekolah dengan orang tua murid.

Penangan Guru.

Berdasarkan hasil temuan bahwa penanganan yang dilakukan oleh guru ada 2 yaitu: **Pertama**, Menasehati. Berdasarkan dari hasil angket dari 55 responden (guru) menunjukkan bahwa 45 responden selalu memberikan nasehat tentang pentingnya tata tertib kepada siswa (81,82%), 10 responden sering memberikan nasehat tentang pentingnya tata tertib kepada siswa (18,18%). Berdasarkan tabel di atas terdapat 39 orang responden sering menganjurkan siswa menyelesaikan tugas tepat waktu (70,91%), 15 orang responden menyatakan kadang-kadang (27,27%) dan 1 orang responden menyatakan kadang-kadang (1,82%). Berdasarkan hasil angket di atas terdapat 42 orang responden selalu memantau kehadiran siswa (76,39%), 13 orang responden menyatakan sering (23,64%).

Kedua, memberikan Hukuman Bagi Pelanggaran Tata Tertib. Berdasarkan hasil angket dari 55 responden terdapat 33 orang responden menyatakan selalu memberi teguran terlebih dahulu sebelum menjatuhkan hukuman (60,00%), 21 orang responden menyatakan sering memberikan teguran terlebih dahulu kepada siswa sebelum menjatuhkan hukuman (38,18%) dan 1 orang responden menyatakan kadang-kadang (1,82%). 6 orang responden selalu memberikan hukuman secara langsung kepada siswa (10,91%), 6 orang responden sering memberikan langsung hukuman kepada siswa (10,91%), 33 orang responden menyatakan kadang-kadang (66,00%) dan 10 orang responden menyatakan tidak pernah memberikan hukuman kepada siswa (18,18%). 1 terdapat orang responden menyatakan selalu memberi hukuman fisik (1,82%), 19 orang responden menyatakan

kadang-kadang memberikan hukuman fisik kepada siswa (34,55%) dan 35 responden menyatakan tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa (63,64%).

Penanganan Sekolah

Melakukan kerjasama sekolah dengan orang tua siswa. Berdasarkan hasil angket menunjukan bahwa dari 55 responden, terdapat 7 orang responden selalu mengontrol perilaku siswa bersama orang tua (12,73%), 16 orang responden menyatakan sering melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dalam mengontrol perilaku siswa (29,00%), 26 orang responden menyatakan kadang-kadang (47,27%) dan 6 orang responden menyatakan tidak pernah (10,91%). Terdapat 16 orang responden menyatakan memanggil orang tua siswa apabila siswa melakukan pelanggaran di sekolah (29,09%), 9 orang responden menyatakan sering memanggil orang tua siswa apabila siswa melakukan pelanggaran di sekolah (16,36%), 24 orang responden menyatakan kadang-kadang (43,64%), dan 6 orang responden menyatakan tidak pernah (10,91%). Terdapat 16 orang responden menyatakan selalu mengundang orang tua siswa apabila mengadakan rapat di sekolah (29,09%), 14 orang responden menyatakan sering mengundang orang tua siswa apabila mengadakan rapat di sekolah (25,45%), 23 orang responden menyatakan kadang-kadang (41,82%) dan 2 orang responden menyatakan tidak pernah (3,64%).

PEMBAHASAN

Menurut Meichati (1980:151) menyatakan bahwa “tata tertib adalah peraturan-peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok, guna menciptakan keamanan, ketentraman, orang tersebut atau kelompok orang tersebut. Tata tertib yang mempunyai tujuan untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran”. Tetapi tidak menutup kemungkinan meskipun sudah ada tata tertib masih ada siswa yang melakukan pelanggaran. Siswa yang melakukan pelanggaran ini tidak akan terlepas dari peran guru dan peran sekolah untuk menangani pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa agar bisa menjadi lebih tertib dan patuh terhadap tata tertib.

Peran guru menurut Mulyasa (2011:37) sebagai berikut : a) guru sebagai pendidik, b). guru sebagai pembimbing, c). guru sebagai penasehat. d). guru sebagai model dan keteladanan. e). guru sebagai evaluasi dan penilai. Peran guru siswa membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa agar siswa yang bermasalah dapat menjadi

siswa yang lebih baik sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh sekolah. Untuk itu guru harus selalu mengawasi semua tingkah laku, sikap dan perbuatan anak didik, dan juga mengarahkan siswa binaannya menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak baik dan berprestasi pada bidang yang ditekuninya nanti.

Selain peran guru, sekolah juga mempunyai peran penting dalam menangani pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa yaitu peran sekolah lebih memberikan wewenangnya kepada pihak BK (Bimbingan dan Konseling) karena yang lebih berkuasa menangani pelanggaran adalah pihak dari BK yang mendapat persetujuan dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah.

Strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari peran guru, karena pelanggaran tata tertib ini guru yang menangani terlebih dahulu secara personal. Pihak sekolah akan menangani lebih lanjut dari masalah pelanggaran tata tertib sekolah yang telah mendapat laporan dari para guru.

Penanganan Guru :

Berdasarkan hasil temuan penanganan guru terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa ada 2 yaitu: **Pertama**, menasehati dalam proses pendidikan di sekolah, guru sebagai pemimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan anak didik. Sehubungan peranannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, maka diperlukannya adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa maupun guru. Guru juga memiliki peran dengan mengatur kedisiplinan siswa. Tiap tingkah laku dan perubahannya perlu dicermati guru sehingga diperoleh ketepatan perlakuan. Untuk membina ketertiban siswa maka guru memberikan nasihat. Nasihat tersebut berupa pentingnya tata tertib, menganjurkan siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan memantau kehadiran siswa.

Semua guru di SMP Negeri 1 Papar Kediri selalu memberikan nasihat tentang pentingnya tata tertib, hal tersebut dapat dilihat dari 45 responden (81,82%) selalu memberikan nasehat pentingnya tata tertib pada siswa, dan 10 responden (18,18%) sering memberikan nasehat pentingnya tata tertib. Sama halnya dengan anjuran untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, sebanyak 39 responden (70,91%) menyatakan selalu, 15 responden (27,27%) menyatakan sering dan 1 responden (1,82%) menyatakan kadang-kadang memberikan nasehat tentang tata tertib.

Kehadiran siswa di sekolah merupakan hal yang sangat penting karena tempat interaksi antara guru dan siswa yang paling baik adalah di kelas. Olehnya itu guru diharuskan untuk selalu memantau kehadiran siswa. Secara umum guru SMP Negeri 1 Papar Kediri selalu memantau kehadiran siswanya hal tersebut dapat dilihat dari jumlah responden yang menyatakan sering sebanyak 42 Orang (76,39%) dan 13 Orang (23,64%) menyatakan kadang-kadang.

Kedua, memberikan hukuman bagi pelanggaran tata tertib. Guru berperan sebagai orang tua siswa yang bertanggung jawab dalam mendidik siswa agar menjadi lebih baik. Semua yang dilakukan oleh guru di sekolah hendaknya dapat dimaknai sebagai bagian dari proses pendidikan, termasuk di dalamnya ketika harus memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang sesuai supaya memberikan efek jera . Tugas seorang guru adalah apa yang salah, dan memberikan nasehat serta membantu siswa memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan begitu siswa akan belajar dari kesalahan yang telah dibuat siswa. Akan tetapi jika telah dibimbing, peserta didik tetap melakukan hal yang sama, maka siswa perlu dengan tegas dan diberikan sanksi(hukuman).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil kesiswaan menurut beliau bahwa:

“.....Menangani siswa yang melanggar tata tertib, sebagai wakasek wajib memberikan teguran kepada siswa yang melanggar tata tertib, adapun juga hukuman fisik yang diterima oleh siswa yaitu dengan membersihkan mushola, lari-lari, itupun untuk pelanggaran ringan.....”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa tidak menutup kemungkinan guru menggunakan hukuman fisik pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Hukuman fisik tersebut guna untuk memberikan efek jera kepada siswa agar siswa tidak mengulangi pelanggaran tata tertib sekolah tersebut. Sedangkan dari hasil angket berkaitan dengan pemberian hukuman kepada siswa, guru di SMP Negeri 1 Papar selalu memberikan hukuman siswa yang melakukan pelanggaran. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah 6 orang (10,91%) responden menyatakan selalu, 6 orang (10,91%) menyatakan sering, 33 orang (66,00%) kadang-kadang, dan 10 orang (18,18%) menyatakan tidak pernah langsung memberikan hukuman kepada siswa. Hukuman fisik kepada siswa masih dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Papar, hal dibuktikan dengan 1 orang (1,82%) responden menyatakan sering, 19 orang (34,55%) menyatakan kadang-kadang dan 35 orang (63,64%) menyatakan tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada siswa. Akan tetapi sebelum menjatuhkan hukuman guru di SMP Negeri 1 Papar Kediri terlebih dahulu memberikan

teguran kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah responden yang menyatakan selalu sebanyak 33 orang (60,00%) dan 21 orang (38,18%) responden menyatakan sering, 1 responden (1,82%) menyatakan kadang-kadang memberikan teguran kepada siswa sebelum menjatuhkan hukuman.

Penanganan Sekolah :

Berdasarkan hasil temuan penanganan sekolah terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa ada 2 yaitu: **Pertama**, memberi skor pelanggaran, dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa guru melakukan penskoran terhadap pelanggaran menurut guru BK, bahwa:

“.....walau terkadang ada guru yang menggunakan hukuman fisik, berikutnya guru melakukan penskoran kepada siswa sehingga dapat mengetahui berapa jumlah pelanggaran yang banyak dilakukan oleh siswa, hal ini diberikan kepada siswa agar siswa bisa lebih tertib terhadap dirinya sendiri dan menjaga kekertiban dalam berperilaku di sekolah sesuai dengan tata tertib sekolah.....”

Berdasarkan penjelasan petugas BK (Bimbingan Konseling) bahwa strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib pada siswa adalah strategi menasehati, strategi memberikan hukuman, strategi kerjasama sekolah dengan orang tua siswa. Selain strategi tersebut petugas BK juga melakukan penskoran terhadap siswa yang melanggar tata tertib, dapat mengetahui jumlah pelanggaran yang dilanggar siswa. Semakin besar jumlah nilai skor pelanggaran yang dilakukan siswa, maka guru BK dengan pihak-pihak sekolah yang berwenang dalam menangani pelanggaran tata tertib pada siswa.

Kedua, sekolah kerjasama dengan orang tua, kerjasama orang tua dengan guru sangat penting bagi peningkatan ketertiban belajar siswa. Kerjasama antara guru dengan orang tua haruslah dibina secara intensif, dan proaktif yaitu kerjasama guru dengan orang tua siswa dalam mengontrol perilaku siswa, memanggil orang tua siswa apabila siswa melakukan pelanggaran di sekolah, dan mengundang orang tua siswa apabila mengadakan rapat di sekolah untuk memecahkan masalah-masalah dalam mengembangkan pribadi peserta didik.

Kerjasama guru dengan orang tua siswa dalam mengontrol perilaku siswa di SMP Negeri 1 Papar Kediri sudah cukup. Hal tersebut dilihat berdasarkan jumlah responden yang menyatakan selalu masih kurang dari separuh yakni 7 orang (12,73%), 16 orang (29,00%) menyatakan sering, 26 orang (47,27%) menyatakan kadang-kadang, dan 6 orang (10,91%) tidak pernah melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dalam mengontrol

perilaku siswa. Sama halnya dengan pemanggilan orang tua siswa apabila siswa melakukan pelanggaran di kelas, dimana 16 orang (29,09%) responden menyatakan selalu, 9 orang (16,36%) responden menyatakan sering, 24 orang (43,64%) responden menyatakan kadang-kadang dan 6 orang (10,91%) responden menyatakan tidak pernah memanggil orang tua siswa apabila siswa melakukan pelanggaran di sekolah.

Jika mengadakan rapat kesiswaan di sekolah guru SMP Negeri 1 Papar Kediri selalu mengundang orang tua siswa untuk membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan siswa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang menyatakan selalu mengundang orang tua siswa apabila mengadakan rapat di sekolah sebanyak 16 orang (29,09%), 14 orang (25,45%) menyatakan sering, 23 orang (41,82%) menyatakan kadang-kadang dan 2 orang (3,64%) tidak pernah.

Disamping itu, selain temuan data sebagaimana diuraikan diatas, para guru juga sering memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi yang berupa penghargaan (hadiah). Guru memberikan hadiah ini di ungkapkan oleh guru Pkn Bpk. Eko Yudianto, S.Pd mengatakan bahwa:

“.....Gurupun juga selalau memberikan pujian ataupun hadiah kepada siswa yang tidak melakukan pelanggaran agar siswa tersebut akan selalu tertib dan berperilakuyang baik”.

Pemberian hadiah dapat memotivasi siswa untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian siswa akan lebih mampu menyesuaikan diri. Oleh karena itu, fungsi pemberian hadiah salah satunya nilai mendidik, karena pemberian penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku siswa adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Bentuk penghargaan berbentuk non verbal seperti senyuman atau pelukan. Sedangkan penghargaan berbentuk verbal melalui ungkapan rasa puas atau menghargai usaha siswa.

Berhubungan dengan hal tersebut maka para guru perlu mempunyai pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling, karena mereka selalu berhadapan langsung dengan murid yang mungkin perlu mendapatkan bimbingan. Kalau keadaan memungkinkan ada baiknya persoalan yang dihadapi murid diselsaikan oleh guru sendiri, tetapi kalau tidak mungkin maka dapat diserahkan kepada pembimbing. Fungsi pembimbing di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam penyelenggaraannya kesejahteraan sekolah (*schoolwelfare*).

Pihak sekolah akan melakukan tindakan tegas yaitu dengan memanggil orang tua murid untuk melakukan musyawarah tentang konsekuensi hukuman yang diterima murid dalam melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Selain itu, guru tidak hanya memberikan hukuman pada siswa tetapi juga harus memberikan contoh keteladanan dalam bertingkah laku. Sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik pada guru. Keteladanan dan perilaku guru ini hanya bersifat umum untuk memberikan contoh perilaku yang baik terhadap siswa. Sehingga dalam menangani pelanggaran tata tertib hanya menggunakan ketiga strategi di atas yaitu strategi menasehati, strategi hukuman, strategi kerja sama guru dengan orang tua murid.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas guru dan pihak sekolah sudah memberikan penanganan yang baik untuk mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa. Tetapi, tidak menutup kemungkinan masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, walaupun guru dan pihak sekolah sudah melakukan penanganan yang baik. Guru dan pihak sekolah dalam menanggapi masalah ini, guru dan pihak-pihak sekolah akan melakukan pemanggilan kepada orang tua siswa. Bila siswa melakukan pelanggaran berulang-ulang guru dan pihak sekolah akan mengembalikan siswa kepada orang tua atau dikeluarkan dari sekolah, karena pihak sekolah sudah tidak mampu dan lepas tangan untuk menangani siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib yang sudah melakukan pelanggaran yang berat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Strategi Sekolah menangani siswa pada SMP Negeri 1 Papar Kediri meliputi strategi yang dilakukan guru yaitu strategi menasehati, strategi memberikan hukuman. Penanganan yang dilakukan sekolah yaitu memberi skor pelanggaran, serta melakukan kerjasama sekolah dengan orang tua sudah baik. Guru dan pihak-pihak sekolah sudah memberikan strategi yang baik dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa. Siswa yang melanggar tata tertib guru memberikan nasehat kepada siswa tentang pentingnya tata tertib agar siswa mengerti tujuan dan fungsi tata tertib. Tetapi, jika pelanggaran yang dilakukan siswa sudah terlalu sering ada beberapa guru memberikan strategi hukuman kepada siswa yang berupa hukuman fisik, setiap pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa memiliki skor, sehingga siswa yang melanggar tata tertib akan dikenakan skor pelanggaran yang kemudian diakumulasikan, sekolah dan orangtua muridpun saling

bekerjasama dalam mengontrol perilaku siswa walau strategi inipun jarang dilakukan oleh guru, dan siswa yang melakukan pelanggaran berat guru dan pihak sekolah langsung mengembalikan siswa kepada orang tua murid.

Saran

Guru berperan sebagai orang tua siswa yang bertanggung jawab dalam mendidik siswa agar menjadi lebih baik. Semua yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah hendaknya dimaknai sebagai bagian dari proses pendidikan, termasuk di dalamnya ketika harus memberikan sanksi (hukuman) kepada siswa yang melakukan sebuah kesalahan. Siswa yang bersalah memang harus diberi sanksi atau hukuman yang sesuai supaya dapat menimbulkan efek jera, baik bagi siswa yang bersangkutan maupun bagi siswa lain. Oleh sebab itulah, dalam memberikan sanksi pada siswa sesungguhnya bukan merupakan hal yang sederhana. Karena disatu sisi, hukuman yang diberikan pada siswa harus dapat membebani siswa untuk memberikan efek jera, tapi disisi lain hukuman tersebut juga harus berada dalam koridor pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku:

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta.
- Gunawan, Arif. 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Hagar Kreator.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- I.Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: C.VILM.
- Meichati, S. 1980. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan : Yogyakarta.
- Mujtahid, M.Ag. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Propesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno. (1992). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakrta: PT. Rineka Cipta.
- Walgito, bimo. 2004. *Bimbingan&Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi

Sumber dari internet:

- Fitri, Umi. 2012. *Hukuman Punishment Yang Mendidik Untuk Memotivasi Belajar Siswa*. (online) (<http://umifitri.wordpress.com/2012/03/27/hukuman-punishment-yang-mendidik-untuk-memotivasi-belajar-siswa/>)

